



PENGEMBANGAN WISATA LUMBA-LUMBA BERBASIS EKOLOGI DI PANTAI LOVINA BULELENG BALI

A.A.A Ribeka M.Purwahita

Akademi Pariwisata (AKPAR) Denpasar; email : ribeka54@gmail.com

Abstract

The development of Maritime Tourism in Indonesia is very high so that it can increase the country's foreign exchange earnings. The visit of tourists who come to Lovina beach is mostly to enjoy nature with a quite beautiful beach panorama. One of the main attractions possessed by Lovina Beach is watching dolphin attractions directly in the middle of the beach, where this activity can only be seen on Lovina Beach, located in the North Bali region. Tourists who come for a vacation to Lovina beach and enjoy dolphin tourism activities in general have a direct awareness of participating in preserving and maintaining the cleanliness of the beaches in Lovina Beach. This will have an impact on the continuity of dolphin tourism activities so that it continues to run and provides many benefits for various parties. The development of ecology-based dolphin tourism on Lovina Beach is with the aim of maintaining the survival of dolphins and the preservation of marine and coastal areas on the coast of Lovina so this not only involves the government but also from various parties. These activities require the involvement of the wider community, especially communities around the Lovina beach to provide and increase awareness and understanding of the importance of preserving the sea and the preservation of the coast, given that marine tourism activities are not only for the present but can continue to be utilized in the future.

Keywords: *marine tourism, dolphin attraction, ecology based and development*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Pariwisata saat ini di Indonesia, sangat pesat. Sektor pariwisata mampu menjadi salah satu sektor utama dan penggerak perekonomian Indonesia khususnya di Pulau Bali. Alam Indonesia yang beriklim tropis yang berada di masing-masing wilayah memiliki daya tarik/potensi wisata tersendiri dan berbeda-beda. Hal ini dapat menjadi daya tarik utama didalam pengembangan pariwisata. Melalui pemanfaatan potensi alam tersebut maka pariwisata Indonesia dapat dikelola dengan sangat baik dan dimanfaatkan keberadaanya guna menarik kunjungan wisatawan ke Indonesia dan tetap menjaga dan melestarikan ekosistem alam yang ada.

Namun didalam usaha pengembangan pariwisata bahari, saat ini masih jauh dari potensi yang sesungguhnya ditinjau dari kontribusinya terhadap devisa dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman). Pariwisata bahari hanya menyumbangkan devisa negara sebesar 10% dari total devisa sektor pariwisata atau setara dengan US\$1 miliar. Jumlah ini kalah jauh kalau dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia, wisata baharinya menyumbangkan 40% devisa dengan nilai US\$8 miliar, begitupun dari segi jumlah wisatawan mancanegara (wisman), kontribusi wisata bahari juga hanya 10% atau sama dengan 1 juta dari total kunjungan wisman selama 2014. Sebanyak 60% wisata pantai atau *coastal zone*; 25% wisata bentang laut atau berwisata bahari dengan *cruise*, kapal motor atau *yacht*; dan 15% wisata bawah laut seperti *snorkeling* dan *diving*. Potensi pariwisata bahari yang dimiliki Indonesia sangat tinggi, bahkan terbesar di dunia dengan jumlah 17.504 pulau dan garis pantai sepanjang 95.181 km, sehingga pengembangan wisata bahari menjadi focus pada peningkatan penerimaan devisa dan wisata hingga empat kali lipat. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20150803/12/458964/pengembangan-wisata-bahari-indonesia-belum-optimal>.

Pengembangan wisata lumba-lumba berlokasi di objek wisata Lovina Desa Kalibukubuk, Kabupaten Buleleng adalah salah satu daya tarik wisata bahari yang mengembangkan wisata lumba-lumba selain wisata bahari lainnya. Pantai Lovina mampu menarik wisatawan untuk datang berkunjung, baik itu wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Kunjungan wisatawan yang datang ke Pantai Lovina ini sebagian besar dengan tujuan berlibur untuk menikmati alam pantai dengan panorama alam berupa keindahan laut dan suasana pesisir pantai, serta pemandangan matahari tenggelam (*sunset*). Jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Buleleng, terus mengalami peningkatan. Berikut ini data jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2012-2016 dalam bentuk tabel:

Tabel 1
Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung Di Kabupaten Buleleng
Tahun 2012 – 2016

Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
1	2	3	4
2012	295.816	267.079	562.895
2013	349.981	288.166	638.147
2014	372.814	291.012	663.826
2015	402.639	300.305	702.944
2016	504.145	301.313	805.458

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng

Tabel 2
Lima Besar Wisatawan Manca Negara Berdasarkan Asal Negara
Yang Berkunjung Ke Kabupaten Buleleng Tahun 2012 S/D 2016

Peringkat	Tahun 2012		Tahun 2013		Tahun 2014		Tahun 2015		Tahun 2016	
	Negara	Jumlah	Negara	Jumlah	Negara	Jumlah	Negara	Jumlah	Negara	Jumlah
1	2	3	4	5	6					
1.	I	BELANDA 57.824	BELANDA 19.540	BELANDA 15.770	BELANDA 95.254	PERANCIS 51.683	PERANCIS 38.894	PERANCIS 35.753	PERANCIS 51.557	
2.	II	PERANCIS 47.772	PERANCIS 17.340	PERANCIS 15.770	PERANCIS 47.126	BELANDA 38.894	BELANDA 35.753	BELANDA 35.627	BELANDA 38.768	
3.	III	JERMAN 35.276	JERMAN 15.770	JERMAN 15.770	JERMAN 34.536	JERMAN 35.753	JERMAN 35.753	JERMAN 35.627	JERMAN 35.627	
4.	IV	AUSTRALIA 14.688	AUSTRALIA 11.230	AUSTRALIA 11.230	AUSTRALIA 12.187	AUSTRALIA 14.638	AUSTRALIA 14.638	AUSTRALIA 14.512	AUSTRALIA 14.512	
5.	V	DENMARK 9.590	DENMARK 9.340	DENMARK 9.340	MALAYSIA 7.480	RUSIA 6.638	RUSIA 6.638	RUSIA 6.511	RUSIA 6.511	
JUMLAH		165.150		73.220		196.583		147.606		146.975
KUNJUNGAN NEGARA LAIN		100.903		214.946		94.429		152.699		154.338
TOTAL KUNJUNGAN WISMAN		266.053		288.166		291.012		300.305		301.313

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng

Melihat perkembangan sektor pariwisata Pantai Lovina saat ini, terjadi perubahan-perubahan dari segi mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya sebagai nelayan, sebagian beralih profesi menjadi pemandu pariwisata bahari, yaitu dengan menggunakan keahlian mereka sebagai nelayan sekaligus juga mampu sebagai pemandu wisata dengan mengantarkan wisatawan untuk melakukan wisata lumba-lumba di pantai Lovina. Selain hal tersebut penduduk lokal beralih profesi

dengan melihat kemungkinan yang terjadi akibat dari perkembangan pariwisata sebagai pemandu wisata lokal, tukang pijat, pedagang *souvenir*, nelayan pariwisata dan yang lainnya. Di Kawasan Pantai Lovina terlihat cukup banyak berjejer perahu-perahu nelayan traditional pariwisata yang digunakan untuk mengantar wisatawan yang hendak melihat atraksi wisata lumba-lumba (dolphin tour) serta aktivitas wisata bahari lainnya seperti *snorkelling*, *sailing*, *boating*, *fishing*. Pengembangan kawasan pantai Lovina ini selain memanfaatkan sumber daya alam berupa laut, juga pentingnya kesadaran dan keikutsertaan dari berbagai pihak (*stakeholder*) untuk menjaga kebersihan, kenyamanan kawasan wisata pantai Lovina serta menjaga kelestarian laut dan pesisir pantai Lovina (ekologi), sehingga pengembangan wisata lumba-lumba dapat berjalan secara optimal. Dari penjelasan diatas dibahas lebih lanjut mengenai pengembangan wisata lumba-lumba berbasis ekologi di Pantai Lovina Kabupaten Buleleng.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah Pengembangan Wisata lumba-lumba Berbasis Ekologi Di Pantai Lovina, Buleleng - Bali?

1.3 Tinjauan Pustaka

a. Pariwisata.

Undang-undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan Republik Indonesia mendefinisikan pariwisata adalah “Berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

b. Pengembangan Pariwisata.

Konsep Pengembangan pariwisata merupakan suatu usaha atau cara yang dilakukan untuk memaksimalkan proses dalam kegiatan kepariwisataan sehingga mampu menarik kunjungan wisatawan dan dapat memberikan keuntungan bagi seluruh pemangku kepentingan atau stakeholder pariwisata yang terlibat di dalamnya (Paturusi, 2001). Terdapat empat komponen dalam pengembangan pariwisata, yaitu: daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, dan organisasi pariwisata (KEMENBUDPAR, 2014).

c. Wisata Minat Khusus.

Ismayanti (2010:155) mengatakan bahwa pariwisata minat khusus merupakan pariwisata yang menawarkan kegiatan yang tidak biasa dilakukan oleh wisatawan pada umumnya atau wisata yang membutuhkan keahlian khusus atau ketertarikan khusus untuk melakukannya, dan setiap orang mempunyai keahlian masing-masing.

d. Wisata Lumba-Lumba (Dolphin Tour).

Atraksi wisata lumba-lumba di objek wisata Lovina Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng (lepas pantai) merupakan pengalaman tour yang luar biasa. Menyaksikan atraksi binatang mamalia laut dengan kecerdasan melebihi hewan laut lainnya, tergolong bersahabat, lincah dan pinta. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat.

e. Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat.

Merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif masyarakat. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 bahwa prinsip pengembangan ekowisata meliputi: (1) kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata; (2) konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata; (3) ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan; (4) edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya; (5) memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung; (6) partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan

pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai- nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan; dan (7) menampung kearifan local.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui pengamatan berupa observasi lapangan secara langsung pada lokasi penelitian, disamping itu juga dilakukan metode wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab dengan para informan yang mengetahui dengan baik terhadap keadaan dan perkembangan wisata minat khusus dolphin tour.

2.2 Sumber data

- a.Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati, dicermati atau dicatat untuk pertama kali oleh si penulis sendiri (Kusmayadi, 2000).
- b.Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai dokumen yang terkait dengan pengembangan wisata minat khusus dolphin tour berbasis ekologi.

2.3 Analisis data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang diteliti dengan cara yang sistematis, factual dan akurat (Kusmayadi dan Sugianto, 2000), dalam hal ini membahas pengembangan wisata lumba-lumba berbasis ekologi di Pantai Lovina Kabupaten Buleleng, Bali.

III. PEMBAHASAN

3.1 Konsep Pengembangan Wisata Bahari Pantai Lovina berbasis Ekologi

Pengembangan wisata bahari di Pantai Lovina memanfaatkan potensi alam, berupa keindahan pantai, laut dan lingkungan sekitarnya sebagai daya tarik utama. Pantai Lovina ini sudah lama dikenal oleh masyarakat luas baik lokal, nasional dan internasional. Konsep pengembangan wisata bahari Pantai Lovina berbasis ekologi adalah dengan melakukan upaya-upaya yang berkaitan dengan wisata bahari dalam hal menumbuhkan kesadaran serta tindakan nyata dari

masyarakat guna menjaga kelestarian alam tersebut, disamping itu pula dilakukan upaya dengan memberdayakan masyarakat pesisir untuk terlibat langsung dalam aktivitas wisata lumba-lumba bagi wisatawan. Pemberdayaan masyarakat pesisir sebagai sumber daya utama untuk turut serta menjaga dan mengembangkan potensi-potensi alam yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara bersama-sama sehingga mampu memberikan kontribusi baik, menguntungkan serta menjaga keberlangsungan kegiatan wisata bahari di kawasan tersebut agar tetap berlanjut tidak hanya untuk di masa sekarang tapi juga di masa mendatang.

Wisatawan yang datang untuk berlibur ke pantai Lovina dan melakukan aktivitas wisata lumba-lumba pada umumnya memiliki kesadaran untuk secara langsung turut serta menjaga kelestarian dan menjaga kebersihan pantai dan pesisir di Pantai Lovina. Hal ini akan berdampak pada keberlangsungan aktivitas wisata lumba-lumba sehingga tetap berjalan dan banyak memberi manfaat bagi berbagai pihak.

3.2 Potensi alam dan Atraksi Wisata Bahari

a. Komunitas Lumba-lumba.

Perairan Indonesia khususnya perairan laut Buleleng merupakan salah satu habitat dan jalur migrasi berbagai jenis spesies mamalia dari bangsa cetacea (paus dan lumba-lumba). Dua jenis mamalia laut ini merupakan satwa dilindungi karena populasinya yang makin sedikit dan punah karena berbagai sebab seperti perburuan. Dalam migrasinya, paus dan lumba-lumba sering terdampar di pesisir pantai, dan pernah terjadi di perairan Indonesia dan hal ini juga terjadi di pantai Lovina, kegiatan wisata lumba-lumba secara umum aktivitasnya dilakukan di pagi hari mengingat jumlah lumba-lumba yang cukup banyak ditemukan dikedalaman laut ini. Dalam menjaga kelangsungan hidup hewan lumba-lumba serta kelestarian kawasan laut dan pantai Lovina maka hal ini tidak hanya melibatkan pemerintah saja tapi juga dari berbagai pihak.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk memberi pemahaman dan cara penanganan mamalia laut yang terdampar di pesisir pantai, Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Bali didukung Dinas Perikanan dan Kelautan (Diskanla) Kabupaten Buleleng dan Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL)

Denpasar, bekerjasama dengan Nusa Dua Reef Foundation (NDRF) melakukan kegiatan sosialisasi dan fasilitasi pemanfaatan spesies ikan terancam punah dan pelatihan penanganan mamalia laut terdampar, pada 7 – 8 Oktober 2015. Pihak pemerintah juga turut ambil peran guna menjaga kelestarian dan ekosistem dari hewan ini, kegiatan ini sebagai upaya bersama dalam memberikan sosialisasi tentang rencana pemanfaatan jenis ikan yang terancam punah, langka, endemik dan dilindungi di wilayah perairan Bali Utara. (<https://www.mongabay.co.id/2015/10/10/diskanla-bpspl-dan-lsm-buleleng-adakan-pelatihan-penanganan-mamalia-laut-terdampar>).

b. Wisata Lumba-Lumba

Pantai Lovina memiliki pasir hitam dengan lokasi masih alami. Namun daya tarik utama dari pantai Lovina bukan pada pantainya, melainkan pada aktivitas melihat lumba-lumba di tengah laut. Atraksi utama yang dimiliki Pantai Lovina adalah dengan menyaksikan atraksi lumba-lumba, dimana aktivitas ini hanya bisa dilihat di Pantai Lovina pada kawasan Bali Utara. Ikan lumba-lumba berjumlah puluhan ini setiap paginya melompat dan berenang di atas permukaan air laut Pantai Lovina. Kegiatan ini lebih dikenal dengan sebutan dolphin tour, aktivitas bahari ini berlangsung pada pagi (05.30 wita) hingga siang hari (11.00 wita) dengan menggunakan jukung (boat) yang dimiliki dan dikemudikan oleh para nelayan setempat. Selain atraksi lumba-lumba, Pantai Lovina juga memiliki keindahan wisata bawah laut berupa flora dan fauna laut serta karang-karang laut. Jenis-jenis ikan yang ada di bawah laut Pantai Lovina diantaranya Anemonefishes, Syngnathidae, Scorpionfishes, Lionfish, Devil Ray, Manta Ray, berbagai macam Sea Urchins, Blue Sea Star, Lobster, Prawns, Caltrop Murex (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2009).

Wisata lumba-lumba atau yang lebih dikenal dengan wisata dolphin adalah salah satu atraksi wisata yang terkenal dan merupakan ciri khas Pantai Lovina dan aktivitas ini berpotensi untuk dijadikan sumber penghasilan bagi masyarakat setempat yang terlibat langsung pada aktivitas dolphin tour dan wisata bahari lainnya, menurut keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap salah satu nelayan yang menyewakan perahu lumba-lumba, bahwa arah

perjalanan rombongan dolphin di pantai lovina sekitar pada kedalaman dari 100 meter hingga 650 meter. Di Pantai Lovina terdapat tiga jenis lumba-lumba sebagai daya tarik wisata, yaitu : Spotte Dolphin, Bottlenose Dolphin, dan Spinner Dolphin (Putu Udiani Purwita, Ida Bagus Suryawan, idabagussuryawan@unud.ac.id)

c. Wisata Lumba-lumba Berbasis Ekologi Di Pantai Lovina

Wisata bahari berbasis ekologi (ekowisata) kegiataannya dilakukan secara sederhana, memelihara keaslian alam dan lingkungan, memelihara keaslian seni dan budaya, adat istiadat, kebiasaan hidup (the way of life), menciptakan ketenangan, memelihara flora dan fauna, serta lingkungan sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Di dalam pengembangan wisata bahari berbasis ekologi terdapat empat unsur penting, yaitu unsur proaktif, kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup, keterlibatan penduduk lokal dan unsur pendidikan. Wisatawan yang datang, tidak semata-mata untuk menikmati alam sekitarnya tetapi juga mempelajarinya sebagai peningkatan pengetahuan atau pengalaman.

Ekowisata bahari merupakan kegiatan wisata laut yang dikembangkan dengan pendekatan konservasi laut. Konsep pengembangan ekowisata bahari sejalan dengan misi pengelolaan konservasi yang mempunyai tujuan, yaitu: 1). Menjaga tetap berlangsungnya proses ekologis yang tetap mendukung system kehidupan, 2). Melindungi keanekaragaman hayati, 3). Menjamin kelestarian dan pemanfaatan spesies dan ekosistemnya dan 4). Memberikan kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat (Ndruru, 2009).Pantai Lovina adalah kawasan pantai yang terletak di Desa Kalibukbuk, sekitar 10 km ke arah barat Kota Singaraja, memiliki ombak yang tenang sehingga sangat cocok untuk berenang serta pasir yang berwarna hitam. Salah satu wisata yang paling menonjol adalah wisata lumba-lumba (dolphin tour) ditambah dengan aktivitas wisata bahari lainnya yaitu snorkeling, sailing, swimming, fishing.

Lumba-lumba adalah jenis mamalia yang hidup berkelompok di perairan laut dan sungai. Keberadaan dari hewan ini perlu mendapat perhatian dari

berbagai pihak mengingat hewan ini terus mengalami penurunan dalam artian populasi yang terus berkurang, diantaranya karena penangkapan ikan dengan bom ikan, adanya kebutuhan komersial dan pencemaran air laut. Aktifitas – aktifitas tersebut dapat berakibat fatal serta merugikan ekosistem laut dan pesisir di pantai Lovina. Diperlukan keterlibatan dari masyarakat luas khususnya masyarakat di sekitar pantai Lovina untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya menjaga kelestarian laut dan kelestarian pesisir, mengingat aktivitas wisata bahari ini tidak hanya untuk di masa sekarang namun dapat terus dimanfaatkan yang akan datang. Diperlukan upaya-upaya dan tindakan tegas dari pihak berwajib terkait aktifitas yang merugikan laut dan wilayah pesisir Pantai Lovina.

IV. PENUTUP

4.1 Simpulan

Pengembangan wisata lumba-lumba berbasis ekologi di pantai Lovina Buleleng-Bali memanfaatkan salah satu potensi alam yang memiliki keunggulan untuk dapat dikembangkan sebagai daya tarik utama pariwisata di Bali Utara, dengan berbagai manfaat yang dapat diperoleh antara lain meningkatkan ekonomi masyarakat, menjaga dan melestarikan ekosistem laut hingga pesisir di pantai Lovina serta mengurangi pengangguran. Dengan menerapkan peraturan perundang-undangan yang dimiliki dengan tegas dan berkelanjutan, akan mampu menumbuhkan sikap kepedulian dan tanggung jawab dari masyarakat sekitar untuk melestarikan sumber daya alam yang dimiliki. Selain hal tersebut diperlukan edukasi dan informasi yang tepat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan wisata lumba-lumba dan wisata bahari, hal ini penting mendapat perhatian mengingat wisata lumba-lumba ini memiliki banyak manfaat dan berkontribusi kepada kesejahteraan masyarakat.

4.2 Saran

Adapun saran-saran yang bisa diberikan guna menjaga kelestarian lumba-lumba baik dalam hal spesies, ekosistem laut dan menjaga kelestarian terumbu karang adalah dengan melarang penangkapan ikan secara ilegal dan perlu mendapat tindakan tegas dari pihak yang berwenang terhadap oknum-oknum masyarakat yang tidak mengindahkan hal tersebut. Pentingnya dilakukan edukasi yang berkesinambungan kepada masyarakat dalam hal menumbuhkan kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk menjaga lingkungan serta kesadaran yang untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan pantai dan lingkungan pesisir di pantai Lovina

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2009

Ismayanti, 2010. Pengantar pariwisata. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kusmayadi dan Sugiarto, E, 2000, Metodologi penelitian dalam bidang kepariwisataan, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Prinsip Pengembangan Ekowisata

Patusuri, Samsul A, 2001, Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Materi Kuliah Perencanaan Kawasan Pariwisata. Program Pascasarjana. Universitas Udayana

Putu Udiani Purwita, Ida Bagus Suryawan, idabagussuryawan@unud.ac.id. Pengembangan Potensi Pantai Lovina sebagai Ekowisata Pesisir di desa Kalibukbuk Kabupaten Buleleng, Bali.

Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Republik Indonesia
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20150803/12/458964/pengembangan-wisata-bahari-indonesia-belum-optimal>.

<https://www.mongabay.co.id/2015/10/10/diskanla-bpspl-dan-lsm-buleleng-adakan-pelatihan-penanganan-mamalia-laut-terdampar>.

http://www.balitourclub.com/tour_indonesia.php?name=Wisata+lumba+lumba+dolphin&id=261